

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahan ajar merupakan sesuatu yang dianggap dapat memberikan informasi, pengalaman, dan keterampilan dalam pembelajaran kepada peserta didik dan guru. Hal tersebut lah yang disampaikan oleh Kosasih (2022) dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar*. Pada dasarnya, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus bahan ajar yang mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan metode penyampaian dan media yang akan digunakan.

Pembuatan bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan pengguna. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis melakukan studi pendahuluan. Adapun studi pendahuluan yang penulis lakukan yaitu studi dokumen (penelusuran bahan ajar), penyebaran kuesioner, dan wawancara.

Berdasarkan hasil studi dokumen yang peneliti lakukan, saat ini penggunaan bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah yaitu Bahasa Indonesia Kelas XII, Kurikulum 2013, Edisi Revisi 2018 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku tersebut merupakan bahan ajar berbasis genre. Dalam pembelajaran berbasis genre, salah satu tujuan pembelajarannya yaitu pembelajar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra dalam berbagai jenis teks. Model-model pembelajarannya telah dirancang untuk memenuhi tujuan sosial, fungsi komunikasi, dan isu-isu bermuatan mutakhir abad-21 (berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan kolaboratif).

Digunakannya bahan ajar tersebut di dalam pembelajaran tentunya untuk mencapai tujuan. Namun, pada praktiknya tujuan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya tercapai. Mengacu pada rapor sekolah tahun 2022/2023 yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan, di SMK Ksatria terjadi penurunan skor literasi sebesar 13.97%. Skor sebelumnya 77.5, sementara skor terbaru yaitu 66.7. Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis juga menemukan bahwa rerata nilai membaca peserta didik dalam memahami teks editorial berada di angka 57 dari skala 100. Angka-angka tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi peneliti untuk dapat memberikan solusi agar tujuan pembelajaran di abad ke-21 ini tercapai.

Selain penelusuran dokumen tersebut, penulis juga melakukan penyebaran kuesioner. Berdasarkan kuesioner tersebut, diketahui bahwa dari beberapa teks yang dipelajari, diketahui bahwa teks yang dianggap sulit adalah teks editorial. Jawaban tersebut mencapai angka 64.8%. Kemudian pada pertanyaan kesulitan apa yang dihadapi saat mempelajari teks editorial, sebesar 54.9% menjawab sulit memahami isi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Pada pertanyaan berikutnya, sebesar 66.2% siswa mengatakan bahwa penyebab utama sulit memahami teks editorial ada pada bahan ajar yang sulit dipahami. Hasil kuesioner tersebut menggambarkan keadaan peserta didik yang merasa sulit memahami materi teks editorial melalui bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Kesulitan peserta didik dalam memahami teks editorial juga terlihat dalam hasil belajar peserta didik yang menunjukkan rerata KMM masih di bawah 75.

Untuk mengetahui keadaan bahan ajar di sekolah, penulis melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di sekolah. Melalui wawancara tersebut diketahui bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XII telah memuat konten atau materi yang baik untuk peserta didik berpikir kritis. Namun, buku tersebut masih terbilang sulit untuk digunakan peserta didik secara mandiri.

Saat ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga telah merilis bahan ajar terbaru untuk kelas XII SMA/K/Sederajat, yang diproyeksikan akan digunakan dalam tahun ajaran 2024/2025. Bahan ajar tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang saat ini sedang digalakkan untuk diterapkan secara keseluruhan, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan capaian pembelajaran yang penulis amati, penulis menganggap teks editorial merupakan salah satu teks yang relevan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F kelas XII.

Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia fase F yaitu peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Jika diselaraskan dengan capaian pembelajaran tersebut, teks editorial merupakan tipe teks nonfiksi di media cetak dan elektronik yang relevan jika digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan fungsi sosial teks pada peserta didik.

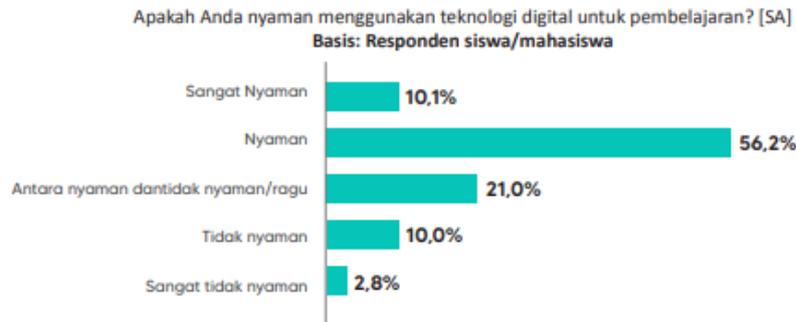
Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa tingkat kesulitan peserta didik dalam memahami materi teks editorial yaitu sulit memahami isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks. Memahami isi, struktur, dan kaidah kebahasaan merupakan ranah keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan literasi dasar yang memiliki peran sosial bagi masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan keterampilan membaca sebagai salah satu alat komunikasi yang dibutuhkan dalam bermasyarakat agar menciptakan peradaban yang berbudaya dan terus berkembang. Oleh karena itu, untuk memenuhi aspek fundamental dalam kemajuan pendidikan di Indonesia, bahan ajar membaca teks editorial perlu dikembangkan.

Pengembangan bahan ajar tentunya harus menjawab permasalahan dan kebutuhan yang timbul. Pengembangan bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan agar guru dan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Seperti pada era digital ini, bahan ajar yang dikembangkan harus mengacu dan memaksimalkan teknologi dalam pembelajaran. Di masa perkembangan teknologi ini, terjadi pergeseran pembelajaran, seperti: 1) konsep pelatihan beranjak ke penampilan; 2) lokasi yang semula statis di kelas dan lingkungan sekolah, dapat berubah menjadi di mana saja dan kapan saja; 3) paradigma *paper based* berubah menjadi *paper less* dengan menggunakan media daring; 4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja; dan 5) dari waktu ke siklus waktu nyata (Rahmadhani, 2019). Menyikapi hal tersebut, pengembangan bahan ajar yang dianggap ideal untuk kebutuhan saat ini yaitu bahan ajar berbasis literasi digital. Hal tersebut diperkuat juga dengan indeks literasi digital di Indonesia di tahun 2022 yang meningkat sebesar 0.05 poin. Hasil sebelumnya 3.54 menjadi 3.39. Dengan kata lain, Masyarakat Indonesia sudah cukup terbiasa dengan pemanfaatan teknologi.

Memperkuat pernyataan tersebut, penulis menyertakan hasil laporan nasional 2022 FA 3101, skor indeks literasi digital pada segmentasi pendidikan yaitu 3.70. Penggunaan internet untuk penggalan informasi sebesar 36.5%. Aktivitas belajar mengajar secara daring sebesar 27.6%. Belajar mengajar secara multimedia sebesar 17.1%. Penggunaan laboratorium virtual sebesar 3.5%. Dalam laporan tersebut juga dikatakan bahwa kenyamanan siswa dalam

menggunakan teknologi di sekolah mencapai angka 65%, sedangkan 13% lainnya merasa tidak nyaman dan sangat tidak nyaman.

Gambar 1.1: Kenyamanan Pelajar Menggunakan Teknologi Digital



Mengacu pada data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa pelajar di Indonesia sudah terbiasa dengan pemanfaatan teknologi di internet. Dalam survei yang dilakukan oleh Keminfo, 49.2% responden mengatakan bahwa pembelajaran secara daring merupakan kegiatan yang menunjang pembelajaran berjalan secara efektif. Begitu pun dengan ujian secara daring dinilai lebih efektif oleh 40.0% responden. Sedangkan 21.6% merupakan ketersediaan bank online dan 22.7% selain kegiatan penunjang pembelajaran.

Kecilnya angka penyimpanan (*bank online*) dalam pembelajaran, dapat diasumsikan sebagai masih minimnya bahan/materi ajar untuk menunjang pembelajaran berbasis digital. Agar permasalahan tersebut dapat diatasi, perlu adanya pengembangan bahan ajar berbasis literasi digital agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penyimpanan *bank online*. Hal ini dapat menjadi penguat penulis untuk mengembangkan bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital.

Apakah permasalahan di SMK Ksatrya dapat dikategorikan sebagai permasalahan umum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis melakukan studi pendahuluan dengan membaca dan menganalisis dokumen-dokumen terkait. Dokumen-dokumen tersebut yaitu, hasil PISA 2018 dan 2022, serta Rapor Pendidikan Publik 2022 jenjang SMA/SMK/Sederajat.

Hasil PISA 2018 berada di angka 371 poin. Hasil ini menunjukkan skor 371 merupakan angka terendah PISA 2018. (Penilaian Pendidikan Badan Penelitian et al., 2019). Kemudian, berdasarkan hasil PISA 2022, di tengah-tengah

hasil literasi membaca internasional yang turun sebesar 18 poin, Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin. Dalam laporan PISA Kemdikbud, dikatakan bahwa skor tersebut merupakan penurunan dengan kategori terendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain.

Selain PISA, pengukuran tingkat keterbacaan/literasi di Indonesia dilakukan melalui AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang termuat dalam Asesmen Nasional. Berdasarkan Rapor Pendidikan Publik 2022 jenjang SMA/SMK/Sederajat, melalui pusmendik.kemdikbud.go.id, Kemendikbudristek menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca di Indonesia baru mencapai kompetensi minimum. Pada capaian tersebut, menunjukkan bahwa AKM literasi membaca di tahun 2022 berada di rentang 1.80-2.09. Capaian tersebut menunjukkan bahwa literasi membaca siswa belum berada pada tingkat mahir (Rapor Pendidikan SMA/SMK Se-Indonesia, 2022). Hasil PISA dan AKM tersebut menjadi tolok ukur kemampuan literasi siswa di Indonesia.

Berdasarkan hasil tersebut, permasalahan literasi membaca peserta didik di Indonesia memang harus menjadi perhatian khusus. Diharapkan dengan dikembangkannya bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital ini, dapat menjadi salah satu solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi di sekolah target maupun di sekolah-sekolah lain. Melalui bahan ajar ini juga diharapkan bukan hanya nilai membaca di sekolah yang dapat meningkat, tetapi juga literasi membaca di tingkat nasional dan internasional.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu mengembangkan bahan ajar membaca berbasis literasi digital, khususnya dalam materi teks editorial. Penelitian ini akan menghasilkan bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital.

1.3 Rumusan Masalah

Tahun 2022 sudah dilakukan penelitian pendahuluan yaitu observasi, wawancara, analisis dokumen, dan analisis kebutuhan. Tahap selanjutnya adalah pengembangan yang akan dilakukan pada tahun 2023. Oleh karena itu, rumusan penelitian ini: “Bagaimana pengembangan bahan ajar membaca berbasis literasi digital sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK?”

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK?
2. Bagaimana rancangan bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK?
4. Bagaimana hasil uji pakar bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK.
2. Merancang bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK.
3. Mengembangkan bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK.
4. Mendeskripsikan hasil uji pakar bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital sebagai implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK.

1.5 Keunggulan Penelitian

Hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan guru dan peserta didik di kelas. Dengan adanya pengembangan bahan ajar ini pula, peserta didik dapat belajar di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran tidak lagi terbatas di ruang kelas. Guru tidak lagi menjadi sumber utama pengetahuan. Pengembangan bahan ajar ini pula dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dan mendukung peserta didik untuk selalu aktif dalam pembelajaran. Selain itu, melalui pengembangan bahan ajar berbasis literasi digital ini diharapkan dapat mewujudkan beberapa tujuan dalam kurikulum merdeka yaitu: (a) kemampuan literasi (berbahasa, sastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja; (b) kepercayaan diri berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan

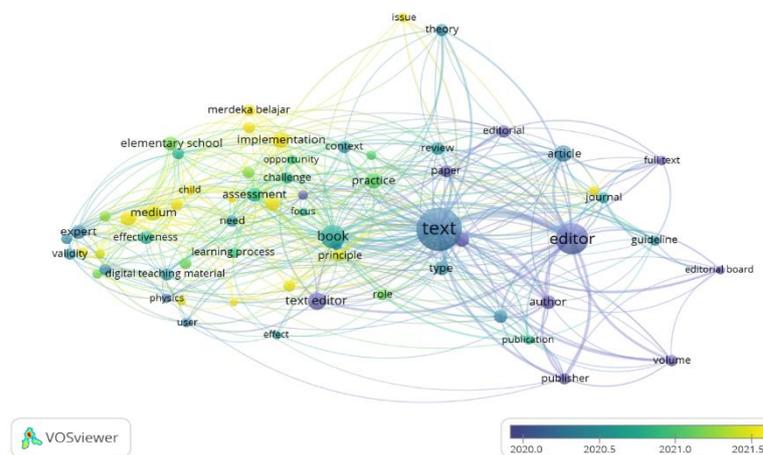
bertanggung jawab; dan (c) kepedulian berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.

1.6 State of The Art

Penelitian ini merupakan pengembangan bahan ajar yang relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anwar (Anwar, 2013), Darwin & Anwar (Darwin et al., 2021), Mulyaningsih & Anwar (Mulyaningsih et al., 2022), dan Akmal & Anwar (Akmal et al., 2022). Penelitian tersebut membahas mengenai pengembangan bahan ajar dan pengembangan berbagai strategi pengajaran di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai literasi digital yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Andrestend & Anwar (Mayuni et al., 2022), Khasanah & Anwar (Khasanah et al., 2022), Murtadho & Anwar (Murtadho et al., 2022), dan (Anwar et al., 2023) yang berfokus pada pelatihan dan pemanfaatan literasi digital sebagai media pembelajaran dan juga pengabdian masyarakat.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian pengembangan bahan ajar membaca dan literasi digital telah dilakukan oleh (Rijal & Sukenda Ekok, 2019), (Asholahudin et al., 2021), (Musaddat et al., 2019), (Harahap et al., 2021), (Sugar, 2021), (Dwi, et.al., 2017), (Hopipatussolihah et al., 2022), (Mahsunah, 2021), (Trihapsari et al., 2023), (Rofian & Lestari, 2022), (Oktiama Lestari, 2022; Trihapsari et al., 2023), (Guswita, 2021), (Asip et al., 2019), (Farhana et al., 2021), (Loppies et al., 2021), (Zulaeha et al., n.d.). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar serta analisis kelayakan penggunaan bahan ajar membaca dan pengembangan literasi digital di jenjang SD dan SMP, kecuali penelitian Mahsunah: 2021, Farhanah et al., 2021, dan Jequelin, et.al: 2021. Ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian bahan ajar berbasis literasi digital di jenjang SMA/K. Namun, pada pelajaran bahasa Inggris.

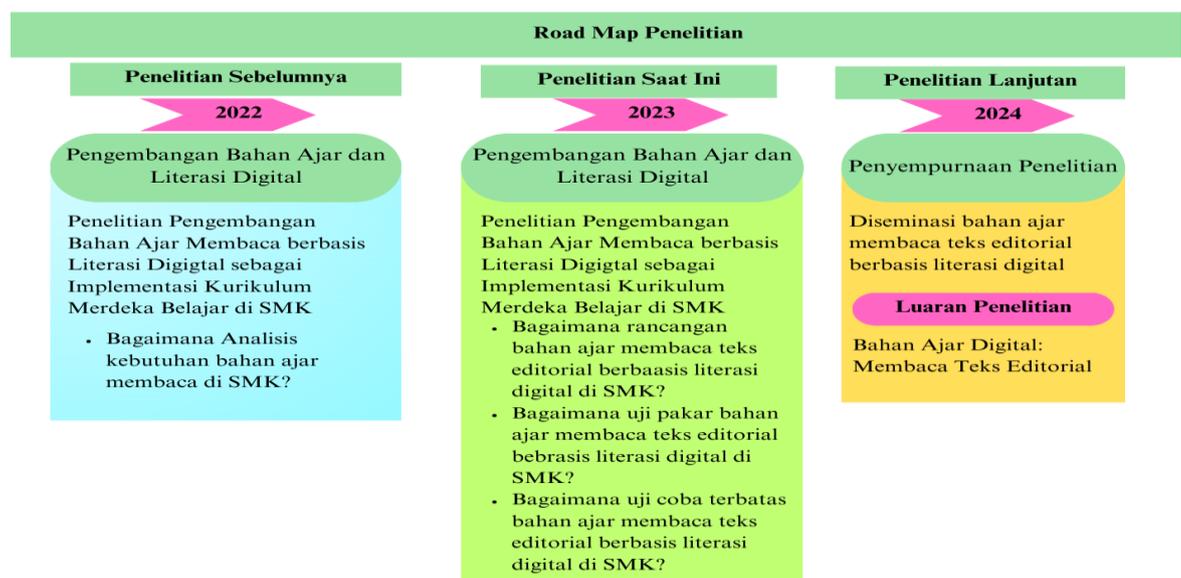
Penelitian mengenai bahan ajar teks editorial juga telah dilakukan oleh (Riansi et al., 2022), (Ningsih et al., 2019), dan (Amir & Shafariana, 2022). Dari tiga penelitian tersebut, hanya Riansi yang mengembangkan bahan ajar teks editorial, **tetapi tidak berbasis literasi digital**. Dua penelitian lainnya merupakan analisis struktur dan kaidah kebahasaan.



1. Gambar 1.2: SoTA

Mengacu State of The Art (SoTA) pada gambar 2, diketahui bahwa penelitian pengembangan bahan ajar membaca teks editorial berbasis literasi digital sebagai bentuk implementasi dalam kurikulum merdeka di jenjang SMK belum pernah dilakukan. Sedangkan kebutuhan bahan ajar di tengah masa transisi penggunaan Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka ini sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Terlebih, pengembangan bahan ajar berbasis literasi digital beriringan dengan target pemerintah dalam **Siaran Pers No.499/HM/KOMINFO/11/2022**.

1.7 Road Map Penelitian



Gambar1.3: Road Map